



Pentingnya Pendidikan dan Masa Depan Anak dari Persepsi Pekerja Seks Komersial di Parangtritis Bantul Yogyakarta

Rosalia Indriyati Saptatiningsih¹, Suharni², T Heru Nurgiansah^{3✉}

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,3}

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia²

E-mail : saptatiningsih@gmail.com¹, suharni911@gmail.com², nurgiansah@upy.ac.id³

Abstrak

Dalam studi awal banyak ditemukan di Parangtritis Pekerja Seks Komersial yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Pola pendidikan yang diterapkan kepada anak-anaknya dan persepsi orangtua terhadap masa depan anak sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi Pekerja Seks Komersial dengan keluarganya dan menganalisis persepsi Pekerja Seks Komersial tentang pendidikan dan masa depan anaknya di kawasan pantai Parangtritis Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi keluarga Pekerja Seks Komersial, hampir sama dengan keluarga pada umumnya yaitu ada komunikasi antar anggota keluarga. Pekerja Seks Komersial di Parangtritis mempunyai persepsi terhadap pendidikan dan masa depan anak bahwa orang tua wajib menyekolahkan anak karena orangtua mempunyai tanggungjawab dalam memberikan pendidikan formal kepada anaknya minimal sampai dengan SLTA, anak diberikan pendidikan di sekolah yang baik termasuk di pondok pesantren, dengan anak dititipkan di pondok pesantren diharapkan anak mempunyai dasar agama yang baik dan mampu mendoakan ibunya, serta mempunyai masa depan lebih baik dari pada orangtuanya.

Kata Kunci: Persepsi, Pekerja Seks Komersial, pendidikan, masa depan anak.

Abstract

In early studies, many are found in Parangtritis commercial sex workers who have a family and have children. The pattern of education applied to their children and parent's perception of the child's future is very interesting to study. This study aims to analyze the pattern of commercial sex workers' interaction with their families and analyze the perception of commercial sex workers about education and the future of their children in the Parangtritis Bantul coastal area. The method used in this study is qualitative descriptive. Data is collected by methods of observation, documentation, interviews, and literature studies. Data analysis techniques in the form of qualitative descriptive analysis. The results showed that the pattern of interaction of commercial sex workers' families, is almost the same as family in general, namely, there is communication between family members. commercial sex workers in Parangtritis have a perception of education and the future of children that parents are obliged to send children to school because parents have a responsibility in providing formal education to their children at least up to stay, children are given an education in good schools including in pesantren huts, with children deposited in pesantren huts it is hoped that children have a good religious basis and can pray for their mothers. They have a better future than their parents.

Keywords: Perception, commercial sex workers, education, future of children.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat (Subarkah, 2018). Keluarga adalah lembaga yang pertama dan penting untuk pertumbuhan serta perkembangan seorang anak. Secara keseluruhan semua keyakinan, tradisi, norma-norma yang berlaku, sifat individu dan sosial di ajarkan didalam keluarga kepada anak, karena keluarga merupakan tempat sosialisasi yang pertama bagi anak. Selain keluarga, lingkungan juga berperan besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan membawa dampak positif untuk karakter anak, begitu juga sebaliknya, lingkungan yang kurang baik, akan membawa dampak negatif bagi seorang anak (Fadilah, 2017).

Pantai Prangtritis merupakan salah satu pantai yang ada di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini setiap hari ramai dikunjungi para wisatawan lokal atau wisatawan asing sehingga tidak pernah sepi pengunjung. Kawasan ini banyak dibangun tempat karaoke malam ilegal, losmen, dan hotel yang menjadi tempat terjadinya praktik prostitusi (Raynera et al., 2017).

Pendidikan merupakan salah satu cara individu menyesuaikan diri selama periode penyesuaian diri itu, ada masa dimana individu tidak begitu saja dilepaskan dari pengaruh luar, sehingga dibentuklah usaha dalam cara mengatur pengaruh luar itu dengan sebaik- baiknya, disesuaikan dengan sifat-sifat kodrat anak didik yang dikenal dengan nama sekolah. Sedangkan selama hidup manusia dihadapkan dengan proses penyesuaian diri terhadap keadaan baru, perubahan suasana dan kebutuhan baru. Pengalaman-pengalaman pahit dan manis menjadi suatu pelajaran bagi usaha penyesuaian diri agar anak didik pada usia selanjutnya mampu mengadakan penyesuaian diri secara layak dan sehat. Pendidik berkewajiban melatih anak didik menyadari kemampuannya, mengadakan penyesuaian diri terhadap pengaruh dan tuntutan luar melalui cara yang benar agar dapat hidup dengan harmonis (Susetyo & Sudiantara, 2017).

Sejak zaman dahulu para pelacur selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang asusila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma-norma, adat dan agama dan menyebabkan penyebaran penyakit kelamin. Adapun hal yang mendasari PSK terjun ke dunia pelacuran karena berbagai alasan, salah satunya faktor ekonomi dan masalah pribadi. Salah satu pilihan pekerjaan mudah bagi perempuan dengan keterampilan dan pendidikan rendah, tetapi dengan harapan mendapat kehidupan yang layak adalah dengan menjalani profesi sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK).

PSK ada yang berkeluarga dan mempunyai anak, pola pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak akan sangat menarik untuk dikaji. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dan utama bagi anak. Kebanyakan orang berpandangan bahwa profesi PSK yang dimiliki yang dilakukan seorang ibu, akan langsung berpengaruh total kepada perkembangan psikologis anaknya. Pengaruh dari tekanan masyarakat sekitar akibat profesi yang dimiliki akan membuat psikologi anak berkembang dengan tidak baik dan cenderung kacau. Padahal apabila anak diberikan pola asuh yang tepat hal tersebut tidak akan terjadi, setidaknya pengaruh tersebut bisa diminimalisir (Johana et al., 2017).

Interaksi merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Manusia pada dasarnya makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka dari itu interaksi sosial sangat penting untuk terjadinya komunikasi yang baik. Berinteraksi dengan orang lain harus dilakukan dengan baik supaya mendapatkan respon yang baik pula. Lingkungan masyarakat yang luas dan pandangan setiap orang berbeda-beda tidak menutup kemungkinan dalam berinteraksi untuk memberikan respon melihat sisi dari lawannya (Destrianti & Harnani, 2018).

Pola pendidikan yang diterapkan oleh pekerja seks komersial untuk menjadikan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi oleh berbagai faktor. Anak agar diterima dimasyarakat dan dapat sekolah serta diterima baik dengan masyarakat menjadikan beban bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, perlu dianalisis pola interaksi keluarga dan persepsi PSK tentang pendidikan masa depan anaknya.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena akan membuka tabir bahwasanya seorang Pekerja Seks Komersial memiliki sisi baik, orang-orang hanya menilai mereka dari luarnya saja tanpa melihat jauh ke dalam sehingga mengerti alasan dibalik mereka menekuni pekerjaan tersebut. Penelitian ini menyadarkan kita bahwa Pekerja Seks Komersial pun mempunyai hati nurani seorang ibu yang peduli terhadap masa depan anaknya sehingga tidak mengikuti jejak orang tuanya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pantai Parangtritis ada 8 informan yang telah di pilih oleh peneliti dan dirasa dapat menjawab beberapa persoalan yang telah ditentukan, informan tersebut adalah 4 PSK yang telah berkuarga, 1 geromo/mucikari, dan 3 tokoh masyarakat. Pengumpulan data didasarkan pada situasi dan kondisi yang sesuai tanpa adanya intervensi. Peneliti memasuki lapangan langsung berhubungan dengan subjek yang diteliti. Metode pengumpulan data melalui 1) Observasi yang dilakukan oleh peneliti terjun langsung dilapangan melihat, mengamati aktivitas sehari-hari PSK, anak-anak, dan masyarakat sekitar Pantai Prangtritis sehingga peneliti mendapatkan gambaran secara realistik. 2) Wawancara mendalam (*depth interview*) digunakan untuk memperoleh dan menggali informasi mengenai pengalaman-pengalaman informan dalam persoalan PSK. Untuk memperkuat kualitas data yang diperoleh selain data primer juga memerlukan data sekunder. Data sekunder didapatkan melalui studi pustaka, melakukan penelusuran data yang berasal dari sumber-sumber resmi seperti dari buku-buku terapan, jurnal, situs internet, dan lain-lain. Data sekunder bermanfaat untuk menambah dan menguatkan serta memperjelas analisis terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat mengenai studi tentang Persepsi PSK terhadap pendidikan dan masa depan anak.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan permasalahan dengan berbagai kondisi, situasi objek yang diteliti. Dalam kesimpulan akan ditampilkan semua jawaban dari objek penelitian mengenai persepsi pekerja seks komersial terhadap pendidikan dan masa depan anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Kecamatan Kretek

Daerah pantai Parangtritis merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul salah satunya yang setiap hari tidak pernah sepi pengunjung. Kecamatan Kretek secara administratif terbagi menjadi lima Kelurahan atau Desa yaitu Donotirto, Parangtritis, Tirtomulyo, Tirtohargo, Tirtosari. Kondisi sosial Kecamatan Kretek dengan jumlah penduduk yang nampak pada tabel di bawah ini: Kecamatan Kretek mempunyai jumlah penduduk yang cukup banyak dan dari data diatas jumlah keseluruhan Kepala Keluarga (KK) tercatat 7.762 KK. Kepadatan penduduk di wilayah Kretek mencapai 1.152 jiwa/km². Dari data monografi Kecamatan tercatat 17.215 orang atau 55,8 % penduduk Kecamatan Kretek bekerja di sektor pertanian.

Desa Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Batas administrasi Desa Parangtritis sebelah utara adalah Desa Donotirto. Batas sebelah selatan adalah Samudra Hindia. Batas sebelah barat adalah Desa Tirtohargo. Batas sebelah timur adalah Desa Seloharjo atau Desa Girijati. Desa Parangtritis terdiri dari 11 padukuhan yaitu: 1). Kretek, 2) Sono, 3) Samiran, 4). Bungkus 5). Depok 6). Duwuran, 7) Grogol VII, 8) Grogol VIII, 9) Grogol IX, 10) Grogol X, 11) Mancingan.

Desa sebagai lokasi penelitian adalah di dusun mancingan desa Parangtritis. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Parangtritis yaitu 7.872 jiwa yang terdiri dari jumlah total laki-laki 3.860 dan perempuan berjumlah 4.012. Desa Parangtritis merupakan desa paling ujung selatan di Kecamatan Kretek dan di pesisir pantai Parangtritis dan Parangkusumo. Desa Parangtritis adalah desa pariwisata yang setiap harinya tidak kunjung surut pengunjung dari lokal, luar kota maupun luar negeri untuk menikmati pesona alamnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa daerah tersebut dapat dijadikan tempat prostitusi karena setiap harinya banyak pengunjung yang berdatangan.

PSK di Parangtritis

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa temuan hasil penelitian keberadaan PSK di Parangtritis tetapi wilayah tersebut masyarakat menyebutnya Parangkusumo.

Tabel 1. Identitas Responden

NO	NAMA	UMUR	ASAL	STATUS	PNDIDIKAN	KETERANGAN
1.	T	50th	Kulon Progo	Menikah	SMP	Pedagang dan mucikari
2.	E	38 th	Semarang	Menikah	SMP	Pedagang dan PSK
3.	W	40 th	Lampung timur	Menikah	SD	Pedagang dan PSK
4.	G	29 th	Purworejo	Menikah	SMK	PSK
5.	TY	27 th	Lampung Tengah	Menikah	SMP	PSK
6.	A	32 th	Boyolali	Menikah	SD	PSK
7.	N	32 th	Surakarta	Menikah	SMA	PSK

Keberadaan Pekerja Seks Komersial di kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya adalah faktor ekonomi, ajakan dari teman, pergaulan, dan coba-coba dari setiap pelaku PSK. Keberadaan PSK di kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta pada awalnya hanya warga sekitaran provinsi Yogyakarta, namun berjalannya waktu PSK yang berada di kawasan pantai Parangkusumo berasal dari wilayah diluar provinsi Yogyakarta.

Warga pendatang yang berada di sekitaran pantai Panagkusumo Bantul Yogyakarta pada awalnya memutuskan bekerja sebagai penjual makanan berupa keripik yang dijual di sepanjang pantai. Semakin berjalannya waktu, para pendatang justru menjadi pekerja yang berhubungan dengan dunia malam seperti pemandu karaoke dan pekerja seks komersiil. Bekerja sebagai pemandu karaoke di kawasan pantai parangkusumo dihargai sebesar Rp.70.000 (Tujuh puluh ribu rupiah) dalam satu jam, namun masih dibebankan membayar ruangan sebesar 25.000 (Dua puluh lima ribu rupiah). Penghasilan sebagai PSK jika rame bias samapi Rp 500.000,-/malam, paling sepi mendapat Rp 100.000,-/per malam.

Dari hasil wawancara yang menjadi faktor penyebab yang banyak dilontarkan sebagai alasan mengambil profesi PSK adalah factor ekonomi , factor ini merupakan alasan utama para PSK berdatangan di kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta. Melihat penghasilan yang menjanjikan dari PSK yang terlebih dulu bekerja, akhirnya para PSK memberanikan diri untuk bekerja sebagai PSK baru. Tidak hanya menjadi PSK, kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta juga menyediakan hiburan malam berupa karaoke dengan menawarkan pemandu karaoke perempuan dengan bayaran Rp.70.000 dalam waktu satu jam. Kebanyakan dari pekerja seks komersiil juga bekerja sebagai pemandu karaoke dengan tarif yang telah ditentukan.

Hal ini selaras apa yang disampaikan oleh Kebutuhan kehidupan yang semakin beragam membuat setiap manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara. Mencari pekerjaan adalah naluri manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup agar tetap mampu mempertahankan kehidupannya. Alasan ekonomi merupakan alasan paling kuat yang membuat anak perempuan tertarik menjadi PSK di kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta. Atas dasar tuntutan ekonomi keluarga, akhirnya bekerja sebagai

PSK menjadi pilihan utama dan bertahan sampai sekarang. Hasil dari bekerja sebagai PSK ini dimanfaatkan dalam segala bentuk kebutuhan seperti sekolah anak, uang listrik, untuk membeli kebutuhan keluarga, beras, ditabung dan lain-lain, buat modal usaha buka dagangan. Dari hasil penelitian ada juga PSK yang menjalankan profesinya juga diketahui oleh suaminya, bahkan suaminya yang menjadi perantara/mucikari atau papi istilahnya, karena hal tersebut untuk alasan ekonomi keluarga.

Dari sisi jumlah pendapatan yang diterima oleh PSK di kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta berbeda-beda, dalam prosesnya PSK tidak menentukan tarif tertentu kepada setiap tamu yang datang, diketahui rata-rata jika kondisi parangtritis rame PSK dalam satu malam bisa mendapatkan 500.000,- (lima ratus ribu).

Menurut tokoh masyarakat sekitar praktik prostitusi di daerah Parangkusumo sudah lama terjadi dan dalam perkembangan dari tahun ke tahun semakin vulgar. Kalo dulu masih sembunyi-sembunyi sekarang sudah semakin terbuka. Aktivitas prostitusi hampir setiap malam, tetapi paling banyak di Parangkusumo malam jum'at kliwon, selasa kliwon. Banyak PSK yang datang ke sini dari salatiga, semarang nyewa mobil ke Parangkusumo karena pada malam itu banyak orang, hal tersebut karena pada malam jumat kliwon banyak orang melakukan Ritualnya alasannya untuk tirakat, dianggap malam yang wingit (Irwan, 2017).

Pendidikan dan Masa Depan Anak PSK

Keluarga PSK di kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta tidak berbeda dengan orang tua lainnya dalam mendidik anaknya. Pola Pendidikan keluarga pekerja seks komersial terhadap anaknya justru lebih dekat, karena intensitas pertemuan anak dengan orangtua sangat sering, terutama pada waktu siang hari. Pada malam hari, pekerja seks komersial akan meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan anak dan suami untuk bekerja di kawasan pantai Parangkusumo Bantul. Aktivitas orangtua tersebut sampai sekarang tidak diketahui oleh anak dan keluarga besarnya. Pola asuh yang diterapkan didalam masyarakat biasa sangat berbeda dengan di pondok pesantren sehingga anak PSK yang dititipkan pada tetangga, saudara maupun neneknya juga berbeda. Anak-anak yang dititipkan dalam pengasuhan kurang lebih seperti anak-anak masyarakat sekitar Parangkusumo pada umumnya, anak cenderung dibebaskan sesuai dengan kemampuannya akan tetapi dikontrol dengan orangtuannya maupun pengasuh. Pembebasan anak tersebut tidak berarti dia dibiarkan begitu saja akan tetapi bebas berkreasi sesuai dengan bakat yang dimiliki anak sehingga anak tidak merasa tertekan dan yang telah dipilih oleh anak sehingga anak menjalaninya sepenuh hati. Anak-anak PSK untuk pendidikan anak-anak diasuh tetangga, saudara maupun neneknya lebih memilih menempuh pendidikan dan fasilitas pendidikan sesuai dengan kemampuan orang tuanya, sedangkan yang dititikan dipondok pesantren untuk pendidikan lebih terjamin (Siti, 2017).

Pola Pendidikan keluarga PSK terhadap anak dalam bidang pendidikan berjalan seperti biasanya, anak-anak yang masih dalam usia sekolah oleh orangtuanya di sekolahkan sebagaimana mestinya, dengan jangkauan sekolah yang termasuk dekat dengan tempat tinggal. Orangtua juga memperhatikan keselamatan siswa dengan melakukan antar jemput terhadap anak di sekolah. dalam hal uang saku, penghasilan orangtua juga memprioritaskan dalam hal kebutuhan anak berupa uang saku, kebutuhan buku-buku dan kebutuhan sekolah yang lain (Sidi, 2019).

Dari hasil wawancara dengan mucikari pola Pendidikan anak -anak PSK diharapkan mendapatkan Pendidikan yang baik yaitu sejak kecil anak sudah masuk pondok. Disamping itu juga di lingkungan keluarga besar saya memang banyak yang di pondok pesantren. Mereka mempercayai ajaran jika anak diberikan pendidikan agama, mereka nantinya akan bisa lebih menghargai orangtua nya, sejelek apapun orangtua nya karena kewajiban seorang anak yaitu berbakti pada kedua orangtua sehingga tertanamkan pemikiran seperti itu sehingga tidak menghina orangtua sejelek apapun orangtua nya. Ada PSK baru yang datang membawa anaknya lalu disarankan agar anaknya dimasukan pondok saja. Ia (mucikari) selalu menyarankan seperti itu pada setiap orang yang mempunyai anak kecil tapi kalau tidak mau juga tidak apa-apa karena setiap orang

mempunyai pendapatnya masing-masing yang penting saya sudah berbagi ilmu dan pengalaman mengajar untuk kebaikan. Hal tersebut juga diperkuat salah satu tokoh masyarakat menjelaskan juga bahwa PSK banyak juga yang ibu rumah tangga dan menitipkan anaknya ke pondok pesantren. Kebanyakan mereka melakukan itu karena ditinggal oleh suami yang tidak bertanggungjawab, anak bisa saja dititipkan pondok pesantren karena kalo di pondok kebutuhan anak terjamin. Karena ada beberapa pondok pesantren itu gratis, orangtua tidak membayar biaya bulanan (Putri et al., 2020).

Bagi anak yang diasuh sendiri, dalam hal pendampingan belajar kepada anak, orangtua anak yang bekerja sebagai PSK memberikan waktu-waktu tertentu untuk mendampingi anak ketika belajar. Pukul 18.00 adalah waktu yang biasa digunakan oleh orangtua yang bekerja sebagai PSK untuk mendampingi anak belajar (Persiliya & Tandyonomanu, 2020). Dampingan belajar kepada anak ini biasa dilakukan oleh seorang ibu, karena pada jam ini belum bekerja, sementara suami masih bekerja. Dampingan belajar terhadap anak ini juga dilakukan pada saat anak menonton televisi, secara langsung orangtua memberikan contoh bahwa perbuatan-perbuatan yang ditayangkan oleh televisi merupakan perbaikan baik dan sebagainya. Pola asuh keluarga PSK terhadap anak di kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta berlangsung secara normal. Kedekatan antara anak dengan orangtua terjalin dengan baik. Pertemuan antara anak dan orangtua lebih sering pada pagi hingga sore hari, ketika di malam hari orangtua yang merupakan PSK di kawasan pantai Parangkusumo akan meninggalkan rumah secara diam-diam.

Dalam hal pola pendidikan, PSK sebagai orangtua mempersiapkan segala keperluan yang berkaitan dengan anak, ketika anak akan bersekolah orangtua menyiapkan sarapan pagi dan uang saku sebagai bekal anak di sekolah. Pada saat anak sedang bersekolah tingkat Sekolah Dasar, orangtua memberikan perhatian lebih dengan mengantar jemput demi keselamatan anak-anak mereka. Bentuk perhatian orangtua yang merupakan seorang PSK dalam bidang pendidikan anak yang lain adalah selalu menyisihkan hasil pekerjaannya untuk kebutuhan sekolah anak (Rika et al., 2017).

Bimbingan belajar di luar sekolah formal juga PSK berikan kepada anak-anak dengan harapan lebih menguasai materi pelajaran dan mendapat pengetahuan tambahan. Dampingan belajar kepada anak-anak juga orangtua berikan pada saat anak-anak berkumpul, waktu yang biasa digunakan adalah berkisar pada 18.00 sampai 19.00 orangtua memberikan dampingan belajar terlebih kepada anak-anak yang anak menghadapi ujian nasional. Pendidikan keluarga PSK terhadap anak dalam bidang agama diwujudkan dalam hal anak-anak diikutkan dalam TPA yang berada di sekitar wilayah pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta. Pada saat sore, anak-anak dari keluarga PSK datang ke masjid-masjid untuk mengaji, berbaur dengan teman sebayanya. Selain diikutkan dalam TPA, terdapat salah satu PSK yang memasukkan anaknya untuk belajar ilmu agama di salah satu pondok pesantren di Kulonprogo. Orangtua yang merupakan PSK menyadari bahwa pengetahuannya mengenai ilmu agama masih sangat kurang, atas dasar itu anak-anaknya yang berjumlah dua di masukkan di pondok pesantren (Matahari, 2019).

PSK dalam mendidik hal agama terhadap anaknya lebih diprioritaskan dalam proses mengaji anak dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama. Untuk mengenalkan ajaran agama kepada anak-anaknya, orangtua menempatkan anaknya pada TPA yang terletak di kawasan pantai Parangkusumo. Untuk lebih memahami tentang agama, tidak sedikit dari keluarga PSK memasukkan anaknya untuk belajar ilmu agama pada pondok pesantren di kawasan Kulonprogo dan kawasan Bantul Yogyakarta. Tujuan orangtua memasukkan anaknya ke pondok pesantren adalah untuk mengenalkan agama kepada anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berguna bagi orangtuanya, mendoakan orangtuanya agar diampuni oleh Tuhannya atas pekerjaan yang sudah diambil. Pola asuh keluarga PSK di kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta berjalan dengan normal, dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, orangtua menyekolahkan anaknya seperti biasa, namun tidak dalam sekolah yang memiliki nama besar. Dalam hal pendidikan agama, anak dimasukkan dalam pondok pesantren terdekat walaupun pada kenyataannya anak-anak dari keluarga PSK tahu bahwa orangtuanya bekerja sebagai pekerja seks komersial. Dalam hal

pendidikan, anak-anak dari keluarga PSK belum ada yang menempuh pendidikan sampai bangku perguruan tinggi, pendidikan anak maksimal hanya sampai pada bangku SMP dan SMA (Erik & Oksiana, 2017).

Orang tua yang merupakan PSK di kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta mengakui bahwa setelah anak-anak sudah lulus dari bangku sekolah menengah atas tidak memilih untuk memasukkan ke perguruan tinggi karena alasan biaya. Setelah anak-anak lulus dari bangku SMA, akan langsung bekerja di sekitaran kawasan pantai. Bekerja sebagai tukang parkir dan menjual makanan serta pernak-pernik khas pantai adalah pekerjaan yang dijadikan pilihan (Fatimah, 2018).

Ada PSK yang mempunyai persepsi bahwa hasil uang dari PSK tidak layak diberikan anaknya untuk dimakan karena beranggapan bagaimanapun juga uang hasil PSK menggiurkan tapi akhirnya tidak ada ujungnya, sehingga memenuhi kebutuhan hidup dengan berjualan, lalu mengingat anak-anak saya yang ada di pondok, suami yang kerja sebagai supir, maka uang yang diberikan ke anak merupakan uang hasil jualan dan ongkos supir. Uang hasil PSK untuk kepentingan lain seperti listrik, pulsa, bensin, membayar hutang dll yang penting saya usahakan tidak sampai dimakan anak. Persepsi ini ini merupakan sesuatu yang menarik dan perlu pengkajian lebih dalam.

Dalam hal pergaulan anak di lingkungan sekitar, orangtua yang merupakan PSK mengakui bahwa anak perempuan tidak dilibatkan dalam aktivitas yang mengarah kepada hiburan malam yang bebas. Anak-anak perempuan ketika sudah lulus dari sekolah menengah atas lebih memilih berjualan di sepanjang kawasan pantai seperti menjual makanan ringan, menjual minuman, asesoris pantai, oleh-oleh khas pantai dan bekerja pada orang lain. Diakui oleh salah satu PSK tidak dijumpai anak-anak perempuan yang berasal dari keluarga PSK juga bekerja pada bidang tersebut, dan menyatakan bahwa keluarga PSK tidak menginginkan anak-anak perempuannya bekerja seperti itu (Nurgiansah, 2020).

Hubungan antara anak-anak yang berasal dari keluarga PSK dengan seluruh keluarga besar orangtua berjalan dengan baik. Tidak terdapat rasa canggung dalam diri anak-anak yang berasal dari keluarga PSK ketika harus bertemu dengan saudara dari orangtuanya. Hari raya dan hari libur tertentu adalah momen yang dijadikan sebagai ajang untuk saling bertemu dan berkumpul dalam satu keluarga besar. Kedekatan antara anak-anak dari keluarga PSK dengan kakek dan nenek diakui oleh salah satu PSK sangat dekat, ketika ada waktu untuk berkumpul anak-anak sangat antusias. Hal ini menunjukkan tingkat interaksi keluarga masih normal/baik dan tidak berbeda dengan keluargakeluarga umum lainnya.

Salah satu yang hal menghambat dalam proses pendidikan dan pertumbuhan anak-anak dari keluarga PSK adalah orangtua sebelumnya sudah pernah bercerai. Dalam hal ini anak-anak dari keluarga PSK lebih memilih untuk tinggal bersama neneknya dan tidak ikut ibunya untuk berada di kawasan pantai Parangkusumo. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dalam hal ini anak akan jarang bertemu dengan ibunya dan kurang mendapatkan perhatian. Tidak sedikit dari PSK yang berada di kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta sebelumnya sudah pernah mengalami perceraian, dan harus meninggalkan anaknya yang diasuh oleh kakek neneknya di rumah. Dalam hal pola asuh anak, tentunya hal ini berdampak buruk bagi anak karena ibu tidak memberikan perhatian secara penuh.

Seperti yang diungkapkan salah satu PSK Harapan semua orang itu pasti baik apalagi anak saya perempuan, jika anak saya kesini biasanya saya ajak ngobrol dengan minum bersama sambil dinasehati bahwa setiap orang mempunyai masa lalu yang akhirnya dapat membuatnya seperti ini, tapi biarlah semua orang mempunyai jalan kehidupan masing-masing, makanya untuk sebagai pondasi anak saya untuk berjalan kedepan jika orang jelek akhirnya menjadi jelek dan jika orang baik akan menjadi baik. Orang jelek yang menjadi jelek itu karena tidak terpondasi karena agama, jika dia mempunyai pondasi yang kuat tidak akan merobohkan sebuah bangunan makanya sebisa mungkin saya bekali anak dengan pondasi agama dan bagaimana hasilnya saya serahkan kepada yang maha kuasa yang penting saya sudah berusaha.

Anak yang berasal dari keluarga baik-baik terkadang bisa menjadi anak nakal apalagi tidak terpondasikan agama. Harapan saya ketika anak di pondok pesantren menjadi anak sholeh dan sholeha ya alhamdulillah, karena orangtua akan memetik hasil tidak hanya didunia tetapi juga diakherat. Anak yang terpondasi agama dengan kuat secara otomatis akan mempunyai rem atau pengendalian diri terhadap sesuatu yang tidak baik sehingga tidak terjerumus ke jalan yang salah. Saya tidak punya keinginan untuk menyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi, karena jika anak kuliah kalau tidak berprestasi menurut saya percuma, karena sayang jika mengeluarkan biaya banyak tapi tidak berprestasi, makanya sejak awal saya berpesan kepada anak saya kalau ingin pintar jangan tanggung-tanggung, agar saya semangat membiayai sekolah walaupun dengan cara hutang sekalipun. Tapi kalau Cuma tanggung-tanggung nanti mencari pekerjaan saja akan sulit, jika pintar sekalian pekerjaan itu akan mencari kita.

Dalam hal berinteraksi dengan warga sekitar, anak-anak dari keluarga PSK tidak memiliki permasalahan yang berarti, justru anak-anak dari keluarga PSK memiliki pergaulan yang normal dan aktif dengan teman-teman yang lain. Anak-anak dari keluarga PSK bergaul dalam wilayah pantai Parangkusumo, dan lebih banyak menghabiskan waktu bermainnya berkaitan dengan laut. Tidak sedikit remaja yang sudah lulus dari bangku sekolah menengah atas memilih bekerja sebagai tukang parkir di kawasan pantai Parangkusumo, namun untuk anak perempuan lebih banyak bekerja sebagai pedagang makanan dan asesoris.

Sebagai manusia adalah makhluk sosial tidak terlepas dari bantuan individu maupun kelompok orang yang lain dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan interaksi yang baik. Sikap dalam berinteraksi sangat berpengaruh pada respon individu maupun kelompok orang. Selain pola asuh kedudukan maupun pekerjaan orang tua juga sangat berpengaruh pada kelangsungan interaksi contohnya PSK adalah pekerjaan yang sangat tidak pantas untuk mencari nafkah, sehingga masyarakat sering menganggap sebelah mata pada semua anggota keluarganya maka sering diremehkan dalam hal apapun terutama dalam berinteraksi.

Interaksi anak PSK pada kawasan lokasi Parangkusumo Bantul termasuk dalam baik-baik saja tidak ada perbedaan antara anak PSK maupun dengan anak masyarakat yang berprofesi pada umumnya. Masyarakat menganggap biasa-biasa saja karena lingkungan tersebut sudah dari dulu ada tempat lokasi PSK. Pola berpikir masyarakat Parangkusumo sudah termasuk maju, karena mereka tidak membedakan antara individu yang satu dengan individu lain maupun kelompok, asalkan tidak saling merugikan dan mengganggu.

Interaksi anak-anak PSK yang berada di lingkungan masyarakat yang ditempati berjalan dengan baik, karena masyarakat menerimanya dengan baik pula, sehingga tidak ada rasa canggung atau minder. Anak-anak PSK diterima apa adanya oleh lingkungan sekitar. Masyarakat memberikan kesempatan bagi anak-anak PSK untuk turut berpartisipasi pada kegiatan yang ada di kawasan Parangkusumo Bantul. Interaksi sosial dalam masyarakat berjalan secara dinamis, sebab sikap yang ditimbulkan oleh masyarakat tersebut tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

Pengasuhan dalam pengasuhan anak pada usia dini sangat dibutuhkan karena orang tua dan keluarga disekitar anak adalah orang yang sangat dipercaya oleh anak. Sikap dan perilaku orang tua maupun keluarga disekitar adalah sebagai panutan anak. Pada usia dini adalah usia yang paling tepat untuk menanamkan atau mendidik anak dalam hal apapun karena anak mudah menerima dan meniru.

Pendidikan yang diterapkan PSK dan masyarakat sekitar kawasan Pantai Parangkusumo anak dibebaskan akan tetapi diintrol. Anak dari PSK juga diberikan pendidikan tambahan seperti TPA, bimbingan belajar, dan les keterampilan sesuai bakat yang dimiliki anak. Pondok pesantren juga menjadi solusi lain dari TPA dan pengasuhan anak dibuktikan dengan banyaknya anak PSK yang dikumpulkan *germo* untuk dicarikan pondok pesantren yang berada disekitaran Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta.

Struktur sosial merupakan bentuk pergaulan masyarakat yang mengatur pola hubungan antar individu maupun kelompok. Masyarakat membutuhkan struktur sosial untuk menunjukkan ciri khas kelompok maupun individu. Ciri khas masyarakat yaitu menjunjung tinggi kegotong royongan dan apabila ada masyarakat yang terkena musibah akan saling membantu dan membawakan bahan apa saja yang mereka punya dan dibutuhkan

seperti contoh jika tetangganya meninggal dunia maka masyarakat disekitar akan membawakan gula, teh, beras, dan lain-lain yang menjadi khas masyarakat desa. Masyarakat dan PSK juga melakukan kegiatan seperti hal tersebut sebagai perwujudan timbal balik interaksi sosial.

Interaksi sosial yang dilakukan masyarakat sekitar kawasan Parangkusumo berjalan dengan baik ditunjukkan dengan adanya gotong royong dan saling membantu dengan masyarakat sekitar. Wujud interaksi yang lain juga ditunjukkan dengan masyarakat menerima dan memperlakukan anak-anak PSK dengan sama yang lainnya.

Pendidikan yang diterapkan anak-anak PSK sebenarnya sama dengan masyarakat pada umumnya. Pemberian perhatian dan kebutuhan anak juga dipenuhi selain itu contoh-contoh pendidikan yang baik juga diajarkan sehingga anak-anak tersebut tumbuh kembang sesuai dengan harapan orang tua. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa anak-anak berhasil melakukan interaksi dengan masyarakat ditunjukkan dengan diterimanya dan diperlakukan secara baik oleh masyarakat. Sedangkan interaksi dalam keluarga tidak jauh berbeda dengan keluarga pada masyarakat umumnya. Hanya saja ada beberapa PSK yang anaknya dititipkan orang tuanya di kampung halamannya, sehingga komunikasi sering dilakukan lewat telpon/HP, sedangkan untuk keperluan dapat bertemu bersama keluarga juga dilakukan secara periodik misalnya dua bulan sekali, atau setiap lebaran. Bagi PSK yang mempunyai suami, ada suami yang memang mengetahui profesi istrinya, dan mengantar jemput istrinya, dan si suami bekerja sebagai tukang parkir, sopir dll, namun ada juga yang tidak mengetahui profesi istrinya. Untuk interaksi dalam keluarga sebagian besar PSK tidak mengungkapkannya adanya masalah.

KESIMPULAN

Pola interaksi keluarga PSK, tidak jauh berbeda dengan keluarga pada umumnya, hanya saja sebagian PSK dari lokasi penelitian menunjukkan bahwa anak-anak PSK yang masih dalam usia sekolah diasuh oleh orang tuanya, atau dititipkan di Pondok pesantren. Komunikasi sebagai unsur interaksi dilakukan melalui alat komunikasi (HP), sedangkan untuk pertemuan keluarga dilakukan Persepsi PSK secara periodik dan setiap lebaran atau hari –hari tertentu jika ada keperluan mendesak. Interaksi sosial yang dilakukan masyarakat sekitar kawasan Parangkusumo berjalan dengan baik ditunjukkan dengan adanya gotong royong dan saling membantu dengan masyarakat sekitar. Wujud interaksi yang lain juga ditunjukkan dengan masyarakat menerima apa adanya dan memperlakukan anak-anak PSK dengan sama masyarakat yang lainnya tanpa ada perbedaan dan batasan.

Persepsi tentang pendidikan dan masa depan anak yang diterapkan dikawasan. Orangtua yang merupakan PSK di kawasan pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta mengakui bahwa setelah anak-anak sudah lulus dari bangku sekolah menengah atas tidak memilih untuk memasukkan ke perguruan tinggi karena alasan biaya. Setelah anak-anak lulus dari bangku SMA, akan langsung bekerja di sekitaran kawasan pantai. Pemberian perhatian dan kebutuhan anak juga dipenuhi selain itu contoh-contoh pendidikan yang baik juga diajarkan sehingga anak-anak tersebut tumbuh kembang sesuai dengan harapan orang tua.

Anak-anak PSK dikawasan Parangkusumo mayoritas tidak diasuh sendiri banyak yang dititipkan pada pondok pesantren, tetangga, saudara atau neneknya. Pola pendidikan yang diterapkan untuk anakpun beragam satu dengan yang lain tidak sama, karena setiap orang memiliki cara sendiri-sendiri dalam mendidik anaknya supaya tumbuh kembang dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Mereka mempercayai ajaran jika anak diberikan pendidikan agama, mereka nantinya akan bisa lebih menghargai orang tua nya, sejelek apapun orang tua nya karena kewajiban seorang anak yaitu berbakti pada kedua orang tua sehingga tertanamkan pemikiran seperti itu sehingga tidak menghina orang tua sejelek apapun orang tua nya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya, tokoh masyarakat setempat, narasumber dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (PSK) di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2), 302–312. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>
- Erik, E., & Oksiana, J. (2017). Persepsi Masyarakat Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawan Kota Surabaya Terhadap Pekerja Seks Komersil. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 667–680.
- Fadilah, A. R. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial di KAWasan Pasar Kembang (Studi Kasus di Kelurahan Sosromeduran Kecamatan Gedongtengen). *Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa*.
- Fatimah, A. (2018). *Persepsi dan Perilaku Pekerja Seks Komersial Dalam Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS di Kabupaten Bekasi tahun 2017*. 1–76. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38309/1/AISYAH_FATIMAH-FKIK.pdf
- Irwan, B. (2017). Konsistensi Penggunaan Kondom oleh Wanita Pekerja Seks/ Pelanggannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 97–101.
- Johana, D. E., Hanurawan, F., & Suhanti, I. Y. (2017). Persepsi Sosial Pria Transgender Terhadap Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 16–21. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p16-21>
- Matahari, R. (2019). Studi Kualitatif Mengenai Persepsi dan Perilaku Seksual Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Upaya Pencegahan IMS di Kota Semarang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(3), 113–123.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Fenomena Prostitusi Online Di Kota Yogyakarta Dalam Perspektif Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 27–34. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.14208>
- Persiliya, M., & Tandyonomanu, D. (2020). Peran Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Kediri (Studi Kasus LSM SUAR Indonesia). *Commercium Journal*, 02(02), 113–119.
- Putri, B. A., Besar, T. H., & Syamsulhuda. (2020). Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kondom Pada Pekerja Seks Komersial di Pasar Kembang Yogyakarta Dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(2), 145–149.
- Raynera, C., Sri, W., & Sri, S. (2017). Sikap Dengan Perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) Tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 1(2), 78–86.
- Rika, R., Rita, H., & Arina, N. (2017). Studi Kualitatif Persepsi Waria Pekerja Seks Komersil Terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kota Pontianak. *Jurnal Bidan*, 4(1), 1–15.
- Sidi, R. (2019). Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Aspek Politik Eksistensi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Eks Likalisasi rawa Laut Panjang Selatan Bandar Lampung. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 15(8), 172–201.
- Siti, M. (2017). Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4(2), 69–82. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v4i2.3433>
- Subarkah, I. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemidanaan Pekerja Seks Komersial Jalanan dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Pemkot (Studi di Kota Malang Jawa Timur). *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 1(1), 77–96.

- 4525 *Pentingnya Pendidikan dan Masa Depan Anak dari Persepsi Pekerja Seks Komersial di Parangtritis Bantul Yogyakarta* – Rosalia Indriyati Saptatiningsih, Suharni, T Heru Nurgiansah
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2736>
- Susetyo, D. P. B., & Sudiantara, Y. (2017). Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial. *Psikodimensia*, 14(2), 27–40. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/898>